



---

---

## Balinese Language and Local Identity in a Multicultural Context; Issues, Challenges, and Preservation Efforts

---

---

## Bahasa dan Identitas Lokal Bali dalam Konteks Multikultural; Isu, Tantangan, dan Upaya Pelestariannya

---

---

**Komang Puteri Yadnya Diari**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

[triya1408@gmail.com](mailto:triya1408@gmail.com)

Correspondence author Email: [triya1408@gmail.com](mailto:triya1408@gmail.com)

Paper received: July-2024; Accepted: Auguts-2024; Publish: Auguts-2024

---

---

### Abstract

This research aims to present the issues, challenges and opportunities of Balinese regional languages in the context of multicultural society and culture. In the current context, the Balinese language is experiencing a decline in interest and use in daily life which is being eroded by the use of Indonesian and English by the people. The great influence of multiculturalism is detected in this context. This is proven by the proliferation of international standard Kindergarten, Elementary, Middle and High Schools, where these schools present and promise English as the language of instruction. The narrative literature review method is used as empirical data to support arguments. Some of the issues facing the Balinese language currently and in the future include the code mixing habits of parents in Bali, the proliferation of international schools, and the position of the Balinese language in the Indonesian curriculum. These issues refer to several challenges faced by the existence of the Balinese language, namely the shift in the identity of the younger generation, changes in the educational curriculum, and the shift in the function of regional languages. Several efforts have been made by various parties in order to preserve the Balinese language in the context of a multicultural society. Steps that should be taken as preservation tips in the future are packaging the language with local culture, stabilizing diglossia, using Balinese as an introductory subject, training and community development, as well as linguistic research for documentation. With this research, it is hoped that the Balinese people will pay more attention to and preserve the Balinese language. Research related to Balinese is still limited. It is hoped that this paper will be able to contribute to literature studies for parties interested in researching the Balinese language further.

**Keywords:** Balinese language, multiculturalism, issues, challenges, opportunities

---

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan sebagai pemaparan isu, tantangan, dan peluang bahasa daerah Bali dalam konteks masyarakat dan budaya multikultural. Dalam konteks saat ini, bahasa Bali mengalami degradasi minat dan penggunaan dalam keseharian yang tergerus penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris oleh masyarakatnya. Pengaruh besar multikulturalisme terdeteksi dalam konteks ini. Hal ini dibuktikan dengan maraknya sekolah-sekolah TK, Dasar, Menengah Pertama, dan Menengah Atas bertaraf internasional yang mana, sekolah-sekolah ini menyajikan dan menjanjikan bahasa Inggris untuk dijadikan bahasa pengantar. Metode narrative literature review digunakan sebagai data empiris penyokong argumen-argumen. Beberapa isu yang dihadapi oleh bahasa Bali saat ini dan kedepannya, berupa kebiasaan *code mixing* oleh para orang tua di Bali, menjamurnya sekolah-sekolah internasional, dan posisi bahasa Bali di dalam kurikulum Indonesia. Isu-isu tersebut mengacu kepada beberapa tantangan yang dihadapi oleh eksistensi bahasa Bali, yaitu pergeseran identitas generasi muda, perubahan kurikulum pendidikan, dan bergesernya fungsi bahasa daerah. Tercatat beberapa usaha yang telah dilakukan berbagai pihak dalam rangka melestarikan bahasa Bali dalam konteks masyarakat multikultural.



---

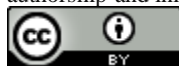
Langkah yang seharusnya dapat diambil sebagai kiat pelestarian kedepannya, yaitu mengemas bahasa dengan budaya lokal, penstabilan diglosia, menjadikan bahasa Bali sebagai pengantar mata pelajaran, pelatihan dan pembinaan masyarakat, serta penelitian kebahasaan untuk dokumentasi. Dengan penelitian ini, masyarakat Bali diharapkan lebih memperhatikan serta melestarikan bahasa Bali. Penelitian terkait bahasa Bali masih terbatas. Makalah ini diharapkan mampu menyumbangsihkan studi pustaka bagi pihak-pihak yang tertarik meneliti tentang bahasa Bali lebih lanjut.

**Kata Kunci:** Bahasa Bali, multikulturalisme, isu, tantangan, peluang

---

### Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



---

## 1. Pendahuluan

Era globalisasi dan abad ke-21 menuntut masyarakatnya memiliki kemampuan komunikasi dan kolaborasi (Gronwald et al., 2017), memiliki perkembangan budaya yang sangat pesat sehingga menciptakan budaya multikulturalisme. Budaya multikulturalisme adalah sebuah budaya yang terbentuk dari lebih dari satu kebudayaan (Hidayah, 2006). Multikulturalisme menjunjung kesetaraan derajat individu dan budaya yang dianutnya. Istilah ini tidak membatasi pekerjaan dan tenaga kerjanya untuk bekerja pada daerah tertentu saja, namun bahkan tidak ada pembatasan ruang dan waktu (Wildman & Griffith, 2016). Istilah ini memiliki makna berbeda-beda di berbagai negara. Di Amerika, contohnya, secara politis menggunakan istilah multiculturalisme sebagai dasar dari kesetaraan warga negara dan gender (Suardi, 2017). Berbeda halnya dengan konteks budaya multikulturalisme di Indonesia. Dalam berbagai konteks, budaya multikulturalisme di Indonesia dipakai sebagai acuan untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Ibrahim, 2013). Karena pada dasarnya, Indonesia telah terlatih dalam mengampu berbagai jenis budaya dari Sabang sampai Merauke dalam satu kesatuan. Istilah multikulturalisme juga dikenal dengan istilah multibudaya. Namun intinya, multikulturalisme memunculkan berbagai isu dalam peradaban, salah satunya adalah tuntutan pelestarian etnis, budaya, dan bahasa (Encel, 1986; Kymlicka, 1996; Parekh, 2000).



---

“Utamakan bahasa Indonesia, kuasai bahasa asing, lestarikan bahasa daerah” merupakan kutipan yang sudah menjadi prinsip dasar bangsa Indonesia. Kutipan ini berarti mengutamakan bahasa Indonesia dalam penggunaan secara nasional, menguasai bahasa asing dalam persaingan global, namun tetap harus melestarikan eksistensi bahasa daerah. Sejarah multikulturalisme menyebutkan bahwa sebuah fenomena masuknya multibudaya ke sebuah negara menuntut ketahanan budaya, pragmatisme budaya, dan pengetahuan mengenai pertukaran budaya masyarakatnya (Michie, 2014; Wierzbicka, 2003; World, 2005). Dengan diberikannya jalan untuk berbagai budaya internasional masuk ke dalam ranah budaya Indonesia yang pada dasarnya telah terbiasa dengan budaya beragam dalam sebuah bangsa, ada sebuah resiko selain tatanan ekonomi modern yang harus ditanggung (Wolf, 2004), yaitu, asimilasi budaya dan bahasa. Bahasa daerah menjadi terancam eksistensinya diakibatkan adanya campur bahasa dan budaya yang telah disebutkan di atas yang melahirkan konsep multilingual (Widianto, 2018). Pemertahanan bahasa dalam konteks ini sangatlah dibutuhkan.

Namun, sebuah bahasa tidak akan terancam punah apabila penggunaannya selalu rutin dilakukan setiap hari (Crystal, 2014; Suciartini, 2018a). Sama halnya dengan bahasa Bali. Literatur membuktikan bahwa bahasa Bali adalah bahasa yang sampai kini masih terakui keberadaan dan penggunaannya (Sudiarta, 2015; Suciartini, 2018; Suweta, 2020). Berdasarkan jumlah penuturnya, bahasa Bali terklasifikasi sebagai bahasa daerah yang besar karena memiliki jumlah penutur melebihi dari satu juta jiwa tercatat pada era 80-an (Bawa, 1981 dalam Suciartini, 2018). Bahasa daerah Bali juga merupakan bahasa daerah di negara Indonesia yang dipelihara dengan sangat baik oleh para penuturnya, yaitu etnis Bali sendiri (Suweta, 2020).

Bahasa Bali memiliki kedudukan spesial dan sakral di kalangan masyarakat Bali. Bahasa Bali juga terklasifikasi sebagai pemertahan kearifan lokal (Suardiana, 2012). Hal ini dikarenakan bahasa Bali memiliki status sebagai bahasa daerah sekaligus bahasa Ibu (Suciartini, 2018a). Dalam hal ini, statusnya sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai identitas masyarakat Bali, lambang kebanggaan, serta penunjang kebudayaan nasional. Di sisi yang



berdampingan, bahasa Bali sebagai bahasa Ibu memiliki fungsi krusial dalam kesehariannya yaitu sebagai bahasa pengantar komunikasi sehari-hari dalam situasi formal, informal, maupun non-formal.

Menilik eksistensinya kini, bahasa Bali, walau masih dijaga baik oleh penuturnya, sayangnya dalam kurun waktu dua dekade, telah bergeser posisinya dari bahasa komunikasi primer menjadi bahasa sekunder. Di mana, penggunaan bahasa Bali telah dibarengi dengan penggunaan bahasa Indonesia dan asing. Tercatat semula dari era 80-an, bahasa Bali dituturkan oleh lebih dari satu juta jiwa sesuai dengan hasil penelitian dari Bawa (1981). Namun, pada tahun 2020, sesuai dengan penelitian dari Suweta (2020), tercatat penutur bahasa Bali di era ini hanyalah sebanyak setengah juta jiwa saja. Fenomena ini terjadi setelah adanya pengaruh multikulturalisme di Indonesia, terlebih lagi Bali yang merupakan Pulau Dewata, surganya para pelancong domestik dan internasional; yang sudah barang tentu memberikan pengaruh dalam konteks multikulturalisme secara signifikan. Realita lain yang ditemukan di lapangan saat ini adalah fenomena *code mixing* yang sering dilakukan oleh para orang tua siswa dan juga maraknya sekolah-sekolah internasional yang menawarkan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar bidang studi.

## 2. Metode Review

Metode review yang digunakan adalah *narrative literature review* yang merupakan kajian literatur secara kualitatif dengan memberikan ringkasan naratif dari studi-studi yang relevan dengan tujuan memberikan gambaran umum dan komprehensif mengenai topik yang disajikan (Ford, 2020). Berikut hasil kajian literatur yang ditemukan.

### 2.1. Berbagai Isu Terkait Eksistensi Bahasa Bali

Multikulturalisme melahirkan multilingualisme yang kini menjadi dilema tersendiri yang tumbuh di masyarakat karena berimplikasi terhadap bahasa dan budaya masyarakatnya (Sudrama, 2015). Hymes (1973) dalam Normalita & Oktavia (2019) menyebutkan bahwa bahasa akan mengikuti keadaan masyarakatnya. Sebuah benang merah dapat digambarkan bahwasanya apabila keadaan sebuah masyarakat sudah bergerak kearah multikultural, maka,



=====  
bahasa yang digunakan di masyarakat tersebut sudah pasti beragam (multilingual). Multikulturalisme dan multilingualisme selain memberikan dampak positif berupa peradaban pesat secara internasional, memberikan dampak negatif pula berupa pergeseran penggunaan sebuah bahasa, utamanya bahasa daerah yang memang penggunaannya hanya meliputi suatu etnis tertentu. Pernyataan ini didukung oleh Normalita & Oktavia (2019) yang menyebutkan bahwa reproduksi pergeseran bahkan musnahnya sebuah bahasa di daerah tertentu memang dipengaruhi oleh adanya kontak dengan masyarakat dan budaya bilingualisme dan multilingualisme.

Indonesia, menurut Badan Pusat Statistika tahun 2015, memiliki lebih kurang 750 bahasa daerah dengan penduduk 255,4 juta jiwa dan kurang lebih 1120 suku bangsa terklasifikasi sebagai bangsa yang plural, majemuk, multikultural dan multilingual (Wahyudi & Kurniasih, 2018). Dengan ini, beragam bahasa daerah di Indonesia mengalami ancaman reproduksi pergeseran dan kepunahan, tak terkecuali bahasa daerah etnis Bali, yaitu bahasa Bali.

Pulau Dewata Bali yang notabeneanya termasuk ke dalam salah satu penyumbang aktivitas pariwisata terproduktif secara internasional tidak mampu menutup diri dari perkembangan pesat globalisasi. Karena inilah, masyarakat Bali telah lama hidup berdampingan dengan peradaban IPTEKS dan budaya yang beraneka ragam sebagai dampak dari kegiatan pariwisata yang pesat pula. Faktor ini yang mengakibatkan masyarakat Bali telah menjadi masyarakat bilingual bahkan multilingual sejak lama (Mustika, 2018). Perubahan sosiokultural yang dialami masyarakat Bali selama ini telah mengubah cara komunikasi mereka. Dari awalnya menggunakan bahasa Ibu, yaitu bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari, kini telah menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dan bahasa internasional yaitu bahasa Inggris. Beberapa isu kemudian muncul dan mempengaruhi eksistensi bahasa Bali

### **2.1.1 Kebiasaan *Code Mixing* oleh Orang Tua di Daerah Perkotaan**

Ansar (2018) mendefinisikan *code mixing* adalah proses di mana pengguna suatu bahasa Ibu tertentu megasimilasi bahasa Ibu tersebut dengan bahasa selain bahasa Ibu yang sudah



=====

biasa digunakan sehari-hari. Sedangkan Woon Yee Ho (2008) dalam (Rahimi, 2014), mendefinisikan *code mixing* sebagai perubahan sebuah bahasa yang terjadi akibat pengaruh dari bahasa lain baik secara lisan ataupun tulis. Fenomena *code mixing* dalam sebuah peradaban bahasa telah tercatat terjadi berkali-kali dan tidak hanya terjadi di suatu tempat atau negara tertentu saja. Contohnya variasi bahasa yang terlahir dari proses *code mixing* yang terjadi antara dua bahasa daerah Bantu yaitu Lingala dan Swahili dengan bahasa Prancis dan Inggris (Bokamba, 1988). Contoh mirip terjadi pula di negara Iran yang sampai membatasi pengajaran bahasa Inggris dalam kurikulumnya (Mokhtarnia, 2011), Pakistan (Anbreen, 2015), dan di Indonesia sendiri (Ayu et al., 2019; Lie, 2017; Pujiastuti, 2016).

Fenomena *code mixing* juga terjadi dalam penggunaan bahasa Bali. Pelaku dari *code mixing* dalam konteks ini adalah para orang tua yang menetap di perkotaan. Fenomena ini diawali dari para orang tua yang memang mendukung bilingualisme dalam pendidikan anak-anaknya bahkan memang berlomba-lomba memasukkan anak-anak mereka ke dalam sekolah internasional (Pratama, 2017). Selain faktor orang tua yang berdomisili di kota dan memiliki prinsip bahwa bilingualisme memberikan peluang masa depan yang lebih cerah kepada generasi muda, faktor lain adalah karena adanya pernikahan campuran yang terjadi antara warga etnis Bali dengan etnis lainnya atau bahkan dengan kewarganegaraan beda yang memberikan peluang *code mixing* lebih besar (Arniti, 2019; Ayu et al., 2019). Latar belakang pendidikan masing-masing orang tua juga berpengaruh terhadap penggunaan bahasa yang digunakan (Pratama, 2017).

Fenomena *code mixing* yang menjamur ini kemudian menjadi ancaman tersendiri bagi bahasa Bali sebagai bahasa daerah masyarakat Bali. Para orang tua yang menetap di perkotaan secara langsung namun tidak sadar telah terimplikasi dengan budaya dan bahasa multikulturalisme dan multilingualisme. Hasil daripada *code mixing* ini adalah kebanyakan orang tua bergeser menjadi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu. Fenomena *code mixing* artinya telah berpengaruh secara signifikan terhadap pengurangan kuantitas



masyarakat Bali multibahasa yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa Ibu mereka (Mustika, 2018).

Pemerintah Bali juga terindikasi melakukan *code mixing* dalam berkomunikasi sehari-hari dan dalam kegiatan wawancara dengan media (Sugiantari, 2018). Pemerintah Bali dalam interaksinya di antara para pemimpin Bali di Denpasar terindikasi melibatkan *code mixing*. Para pemimpin daerah di Bali telah terklasifikasi sebagai masyarakat multikultural dan multilingual. Terdapat tiga bahasa yang digunakan dalam interaksi tersebut, yaitu, bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Beberapa faktor mempengaruhi hal ini, yaitu, prestise, batasan arti, dan ketidaksaran dalam penggunaan (Sugiantari, 2018).

Menurut BBC.com, masyarakat Indonesia menghabiskan waktu minimal 195 menit sehari dalam berselancar di sosial media dan internet (Duarte, 2019), yang mengindikasikan betapa besarnya pengaruh sosial media dan internet bagi generasi muda di Indonesia, termasuk Bali. Dengan adanya fenomena penggunaan *code mixing* oleh para pemimpin Bali, secara tidak sadar, generasi muda Bali juga terpengaruh oleh hal tersebut. Perspektif yang paling besar terlihat adalah prestise dari penggunaan bahasa campuran tersebut. Akan terlihat “keren” apabila menggunakan bahasa campuran dalam berkomunikasi. Apalagi telah dicontohkan sendiri oleh para pemimpin daerah.

### **2.1.2 Sekolah-sekolah Internasional yang Menjamur di Bali**

Terdapat urgensi nyata mengenai pentingnya eksistensi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional atau RSBI di Bali. Konsep ini terkait dengan fakta bahwa perkembangan informasi dan teknologi serta tuntutan pendidikan abad ke-21 yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap produk pendidikan. Berbagai standar yang dipercaya dapat mengasah siswa untuk dapat bersaing di dunia kerja ditawarkan oleh sekolah bertaraf internasional, yaitu bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, berakreditasi internasional, mengadopsi kurikulum internasional, dan menerima murid dengan latar belakang multikultur dan menjunjung inklusivitas, serta guru-guru berkualifikasi S2 atau S3.





Bali sebagai pulau destinasi pariwisata internasional dan kaya akan sumber daya manusia dan alam seyogyanya harus memenuhi berbagai standar internasional pula, khususnya bagi sumber daya manusianya dengan cara penunjangannya mutu secara optimal dan bertaraf internasional (Sudarsana, 2018). Prinsip inilah yang menjadikan Bali menjadi pulau dengan sekolah-sekolah internasional dari SD hingga SMA yang dapat dibilang mencapai angka besar. Menurut Asia (2010), jumlah RSBI di Bali mencapai 44 buah dengan detail SD dan SMP masing-masing 10 buah, SMA dan SMK masing-masing 12 buah. Data ini menunjukkan sebanyak 19 persen dari keseluruhan jumlah RSBI di Indonesia (Data Kemendikbud, 2010).

Dengan keadaan di mana sekolah-sekolah internasional di Bali menawarkan berbagai macam keunggulan yang belum dimiliki oleh sekolah negeri, maka, minat orang tua masyarakat Bali meningkat dalam menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah internasional. Dengan banyaknya generasi muda yang bersekolah di sekolah bertaraf internasional dengan kualifikasi utama yaitu menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, maka, asimilasi bahasa tidak dapat dihindarkan. Asimilasi bahasa tersebut menjadi salah satu faktor menurunnya tingkat penggunaan bahasa Bali oleh generasi muda.

### **2.1.3 Posisi Bahasa Bali dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia**

Kajian perjuangan bahasa Bali tercatat dalam dua literatur, yaitu, dalam Ardiyasa (2012) dan Suciartini (2018). Perubahan kurikulum di Indonesia ternyata memberikan dampak tertentu bagi berbagai bahasa daerah dari Sabang sampai Merauke. Di mana, dalam kurikulum 2013, bahasa daerah termasuk bahasa Bali dikurangi “jam terbangnya” melangkahi isi daripada Perda Bali Nomor 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara, Sastra Bali, yang menetapkan mata pelajaran bahasa Bali menjadi muatan lokal (Ardiyasa, 2012). Termasuk isu penggabungan mata pelajaran bahasa Bali dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 Tahun 2013 (2019) yang mengatur tentang bahasa Bali, pengajaran, serta kebijakannya menyatakan dengan jelas bahwa “jatuh” daripada pengajaran bahasa Bali di seluruh satuan pendidikan adalah hanya 2 jam saja. Di mana jika dibandingkan





=====

dengan jatah mata pelajaran lainnya, jam pelajaran bahasa Bali ini masih terhitung sangat sedikit apabila tujuan dari mata pelajaran ini adalah optimalisasi penggunaan bahasa daerah Bali pada generasi muda Bali.

Pengurangan jam pengajaran bahasa Bali di sekolah akan berdampak signifikan terhadap proses pengenalan dan pelestarian bahasa tersebut. Sebuah bahasa daerah harus bisa dikenal, dicintai, digunakan, bahkan dilestarikan oleh generasi muda apabila pada jenjang pendidikan formal mata pelajaran yang khusus mengajarkan bahasa tersebut tercatat minim jam pengajaran atau bahkan lambat laun tidak diajarkan sama sekali. Tentunya hal ini akan menjadi pengaruh penurunan yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Bali dalam lingkup keseharian masyarakat Bali.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **a. Tantangan Eksistensi Bahasa dan Identitas Lokal Bali Kini dan Nanti**

Terdapat pertanyaan besar yang harus dijawab oleh masyarakat Bali terkait dengan eksistensi bahasa Bali di tengah-tengah peradaban budaya multikultural, yaitu, bagaimana pergeseran bahasa daerah Bali mempengaruhi eksistensi bahasa Bali dalam konteks masyarakat multikultural di masa depan? Sebelum dapat menjawab pertanyaan tersebut, mari kita jabarkan terlebih dahulu berbagai macam tantangan yang harus dihadapi oleh bahasa Bali sebagai bahasa daerah apabila hendak eksis di tengah peradaban multikultural.

Beberapa indikasi tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat multikultural dalam usaha pemertahanan bahasa daerahnya, khususnya oleh masyarakat Bali terhadap bahasa Bali, yaitu pergeseran identitas generasi muda, perubahan kurikulum pendidikan, dan bergesernya fungsi bahasa daerah.

Bahasa dan budaya adalah satu paket yang tidak dapat dipisahkan. Maka dari itu, sebuah budaya akan ikut masuk bersamaan dengan suatu bahasa tertentu. Dengan adanya bahasa baru, maka budaya baru juga akan masuk ke dalam sebuah peradaban tersebut.



Peradaban yang memberikan celah masuknya bahasa dan budaya baru harus bersiap akan pengaruh budaya baru tersebut ke dalam budaya aslinya. Pengaruh budaya ini nantinya akan mempengaruhi pola pikir dan identitas generasi mudanya.

## **b. Upaya Pelestarian Bahasa Bali dalam Konteks Masyarakat Multikultural**

Bahasa Bali adalah simbol identitas masyarakat Bali (Hernandez, 2004). Berbicara mengenai upaya pelestarian bahasa Bali saat ini, telah banyak hal yang dilakukan baik oleh pemerintah, pemerhati bahasa dan budaya.

### **1) Pelestarian Bahasa Bali oleh Pemerintah**

Ada beberapa bukti empiris yang telah terkumpul dan mencatat berbagai upaya pelestarian bahasa Bali sebagai bahasa daerah Bali dalam konteks multikultural. Secara umum dan dilihat dari kacamata politis, kehidupan bahasa di Indonesia dijamin secara konstitusi, yaitu UUD 1945 Bab XV Pasal 36, TAP MPR No II/MPR/1988, Permendagri No 40 Tahun 2007, PP No 25 Tahun 2000, UU No 24 Tahun 2009, dan Perda Bahasa Daerah (Bali, Jawa, Sunda, dll.) (Luardini, 2016).

Upaya pelestarian bahasa daerah di Indonesia telah lama digalakkan oleh pemerintah pusat dan daerah. Salah satunya adalah melalui diterbitkannya Undang Undang serta Peraturan Gubernur. Adapun Undang Undang yang dimaksud adalah UUD 1945 pasal 32 ayat 2 tentang Perlindungan Bahasa Daerah (Mustika, 2018). Pemerintah daerah Bali pula memiliki peraturan tersendiri, yaitu, Peraturan Gubernur Bali No 1/2018 yang mana menggarisbawahi tentang pemeliharaan, revitalisasi, dan perkembangan bahasa Bali, skrip, dan literatur yang pada akhirnya melahirkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang perlindungan dan penggunaan bahasa, aksara, dan sastra Bali serta penyelenggaraan bulan bahasa Bali (Mulyawan, 2021). Peraturan Gubernur Bali mengenai pemeliharaan bahasa daerah ini terbukti sangat efektif dalam pemeliharaan bahasa Bali sebagai bahasa daerah masyarakat Bali.



---

Kedua peraturan terkait membuktikan bahwa selama ini telah terdapat kepedulian dari pemerintah pusat dan daerah Indonesia kepada nasib bahasa Bali sebagai bahasa Ibu dan identitas budaya masyarakat Bali. Dengan didasari kedua peraturan tersebut, maka terlahirlah Penyuluh Bahasa Bali yang bertugas menggalakkan dan menggaungkan kembali penggunaan bahasa Bali serta preservasi dan konservasi lontar Bali.

## 2) *Pelestarian Bahasa Bali oleh Penyuluh Bahasa Bali sebagai Pemerhati Bahasa*

Berbagai strategi penyuluhan bahasa Bali dilakukan oleh para penyuluh bahasa Bali yang dimulai dari pendidikan dasar (Partayasa et al., 2021). Dengan status mata bahasa Bali sebagai mata pelajaran muatan lokal yang notabeneanya mendapat jam sedikit di sekolah dasar, kedatangan penyuluh Bahasa Bali sangat membantu siswa mendapatkan pelajaran bahasa Bali di luar jam sekolah. Dengan strategi-strategi mumpuni dan optimal, para penyuluh bahasa Bali diharapkan dapat menggali minat dan potensi generasi muda Pulau Dewata untuk kembali mengenal, mencintai, dan melestarikan bahasa Ibu mereka.

Tercatat pula beberapa upaya pelestarian bahasa Bali di luar kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh bahasa Bali. Di ranah pendidikan, beberapa kegiatan dan program positif telah terbentuk dalam upaya pelestarian bahasa Bali, yaitu pembelajaran bahasa itu sendiri, komunitas dan ekstrakurikuler, dan hari tertentu yang digunakan khusus sebagai hari menggunakan bahasa Bali (Widianto, 2018). Tidak hanya siswa yang digembleng kesadaran dan rasa cintanya terhadap bahasa Ibu, para guru juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya peran bahasa Bali dalam keberlangsungan peradaban masyarakat Bali melalui pelatihan-pelatihan bahasa Bali (Suryati et al., 2018). Selain itu, sikap yang ditunjukkan para pemuda terhadap bahasa Bali juga diteliti dan diobservasi (Sudiarta, 2015), terlebih lagi pada era terkini yang mana akses belajar tidak hanya terpaku pada buku teks di sekolah, namun juga dapat



---

dipelajari dari berbagai kanal contohnya kanal YouTube “Hai Puja” yang mendukung pelestarian bahasa Bali sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa Bali (Suciartini, 2018b).

### **c. Solusi yang Ditawarkan untuk Upaya Pelestarian Bahasa Bali**

Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi di lapangan, ada beberapa solusi yang peneliti tawarkan sebagai upaya pelestarian bahasa daerah, yang mana dalam konteks ini adalah bahasa Bali. Adapun beberapa solusi tersebut adalah, mengemas pelestarian bahasa Bali ke dalam kecintaan terhadap budaya, penstabilan diglosia, menjadikan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar di hari-hari tertentu, pelatihan atau pembinaan masyarakat, dan penelitian kebahasaan untuk dokumentasi.

Pengemasan bahasa Bali dalam kecintaan terhadap budaya lokal (Luardini, 2016). Pengemasan bahasa dalam budaya sebenarnya telah terimplementasi sejak lama. Namun, keadaan di lapangan saat ini menunjukkan bahwa kebudayaan semakin hari semakin tergerus oleh budaya luar. Di mana, revolusi mental dalam rangka menumbuhkan rasa cinta kepada bahasa Bali harus dimulai dari kecintaan masyarakat itu sendiri terhadap budaya lokalnya. Kembali keada konsep awal di mana bahasa menjadi satu paket dengan bahasanya. Apabila masyarakat mengenal dan mencintai budaya daerah, maka, secara otomatis masyarakat pun, khususnya generasi muda akan mengenal dan mencintai bahasa daerahnya sendiri.

Kebijakan terkait penstabilan diglosia oleh pemerintah lokal atau daerah (Manaf, 2010). Diglosia adalah situasi di mana sebuah dialek atau bahasa digunakan secara kontinu dalam sebuah komunitas. Penstabilan diglosia ini dapat diimplementasikan dengan cara pembuatan kebijakan di setiap daerah bilamana perlu oleh pemerintahan desa mengenai implementasi penggunaan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari baik di dalam rumah tangga maupun di perkantoran daerah dan desa. Dengan digunakannya bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari dan dicontohkan di dalam lingkungan perkantoran, maka masyarakat akan memahami pentingnya penggunaan bahasa Bali.



Bahasa Bali sebagai bahasa pengantar pembelajaran di hari-hari tertentu (Yati, 2015). Kebijakan yang diharapkan ini berkesinambungan dengan solusi yang kedua yaitu kebijakan penggunaan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari dan di lingkungan perkantoran. Dapat dibuatkan kebijakan dari pihak sekolah bahwasanya bahasa Bali digunakan pada hari-hari tertentu setiap minggunya, contohnya pada hari Purnama, Tilem, atau dapat diambil di hari tertentu sebagai hari bahasa Bali. Penggunaan bahasa Bali pada hari itu juga termasuk sebagai bahasa pengantar mata pelajaran hari tersebut. Dengan dibiasakannya bahasa Bali dalam aktivitas sekolah, maka akan lebih memfamiliarikan bahasa daerah ini dalam kehidupan sehari-hari dari siswa. Mereka tidak akan malu menggunakan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan telah terfamiliarikan dalam kehidupan sehari-hari dan di sekolah.

Pelatihan dan pembinaan masyarakat serta penelitian kebahasaan untuk dokumentasi juga dapat dijadikan usulan solutif bagi fenomena bahasa Bali yang terjadi di lapangan (Saputra, 2018). Pembinaan masyarakat secara umum terkait penggunaan bahasa Bali masih belum berjalan secara optimal. Masyarakat secara umum harus diberi kesadaran tentang pentingnya penggunaan bahasa Bali. Selain itu, penelitian-penelitian terkait bahasa Bali harus lebih digalakkan lagi. Karena, dengan mengetahui fenomena yang terjadi di lapangan, pembuat kebijakan dapat secara cepat dan optimal membuat kebijakan terkait.

#### **4. Kesimpulan**

Bahasa Bali adalah bahasa Ibu masyarakat Bali yang tidak dapat luput keberadaannya dari kehidupan sehari-hari mereka. Setiap kegiatan mulai dari komunikasi sehari-hari sampai pada pelaksanaan upacara keagamaan menggunakan bahasa Bali sebagai pengantarnya.

Globalisasi membawa dampak positif ke tiap belahan Bumi, yaitu keterbukaan pikiran bagi masyarakatnya dan keinginan untuk maju dan dapat bersaing di dunia internasional. Sebenarnya, hal ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Bali, dikarenakan Pulau Dewata Bali adalah surganya para turis domestik maupun mancanegara. Jadi, modernisasi berupa



konteks masyarakat multikultural dan multilingualisme telah lambat laun mengakar di kehidupan masyarakat.

Keadaan ini yang menyebabkan bahasa Bali, yaitu bahasa daerah masyarakat Bali menjadi tergeser posisinya dari bahasa yang merupakan bahasa utama masyarakat Bali menjadi bahasa yang kini digunakan hanya sekian persen, utamanya oleh generasi muda dan masyarakat perkotaan.

Dengan terbahasnya tiga butir utama, yaitu, isu, tantangan, dan upaya yang telah dilakukan untuk melestarikan bahasa Bali, diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu seperti pemerintah daerah dan pusat, masyarakat Bali, dan generasi muda Bali terkait keadaan nyata dari bahasa Ibu Pulau Dewata ini dan langkah yang seharusnya dapat diambil sebagai kiat pelestarian bahasa ini kedepannya, yaitu mengemas bahasa dengan budaya lokal, penstabilan diglosia, menjadikan bahasa Bali sebagai pengantar mata pelajaran, pelatihan dan pembinaan masyarakat, serta penelitian kebahasaan untuk dokumentasi.

Beberapa saran dapat peneliti berikan terhadap beberapa pihak, yaitu, pemerintah dan akademisi. Pemerintah hendaknya lebih membuka peluang bagi para pemerhati bahasa Bali dalam konteks ini adalah membuka peluang karir. Dengan lebih banyaknya peluang karir yang tersedia, maka, generasi muda akan lebih memerhatikan bahasa Bali selain sebagai bahasa yang memiliki prospek, juga sebagai bahasa daerah yang patut dilestarikan. Pemerintah juga diharapkan dapat menata ulang kurikulum yang mana memberikan jam pelajaran lebih kepada bahasa daerah di Indonesia. Dengan lebih banyaknya tersedia jam belajar untuk bahasa daerah, dalam konteks ini bahasa Bali, maka, para generasi muda akan lebih familiar dan otomatis mencintai bahasa Bali.

Para akademisi diharapkan ikut serta menggaungkan pentingnya bahasa Bali sebagai bahasa daerah yang patut dilestarikan dengan cara melakukan berbagai macam penelitian terkait bahasa ini. Dengan jumlah penelitian kebahasaan dan dokumentasi bahasa Bali, maka, makin banyak referensi generasi muda mengenai bahasa Bali. Dengan banyaknya penelitian



yang dimuat di berbagai jurnal, maka, para generasi muda pun akan memiliki kebanggaan tersendiri terhadap bahasa Bali sebagai bahasa daerah.

## Daftar Pustaka

- Anbreen, T. (2015). The Influence of English Second Language Learning on Pakistani University Students' Identity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 192, 379–387. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.054>
- Ansar, F. A. (2018). Code switching and code mixing in English learning process. *LingTera*, 5(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/lt.v5i1.14438>
- Ardiyasa, I. N. S. (2012). Catatan Perjuangan Bahasa Bali dalam Kurikulum 2013 I Nyoman Suka Ardiyasa\* 1. *Jurnal Kajian Bali*, 02, 1–20.
- Arniti, N. wayan. (2019). Form and Meaning of Code Switching in The Language Used by the Intermarriage Families involving The Balinese and Javanaese Living in Badung Regency. In *Udayana Networking*.
- Asia, P. T. I. (2010). *Evaluasi sekolah bertaraf internasional*.
- Ayu, S., Ari, P., Artini, L. P., Luh, N., & Sri, P. (2019). *Code-Switching in an Indonesian-French Mixed Married Family*. 26(2), 107–115.
- Bokamba, E. G. (1988). Code-mixing, language variation, and linguistic theory:: Evidence from Bantu languages. *Lingua*, 76(1), 21–62. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0024-3841\(88\)90017-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0024-3841(88)90017-4)
- Crystal, D. (2014). *Language Death*. Cambridge University Press.
- Duarte, F. (2019). Berapa banyak waktu yang dihabiskan rakyat Indonesia di media sosial? *BBC World Service*.
- Encel, S. (1986). Ethnicity and Multiculturalism. In *The Australian Quarterly* (Vol. 58, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/20635386>
- Ford, E. (2020). Tell Me Your Story: Narrative Inquiry in LIS Research. *College & Research Libraries*, 81(2). <https://doi.org/10.5860/crl.81.2.235>
- Gronwald, K., Management, G. P., & Competencies, C. (2017). *Global Communication and Collaboration*. Springer-Verlag GmbH.
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 Tahun 2013, 1 105 (2019).
- Hernandez, M. M. R. (2004). *Bahasa Bali Sebagai Simbol Identitas Manusia Bali*.
- Hidayah, N. (2006). Masyarakat Multikultural. In *Masyarakat Multikultural*.
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 129–154.
- Kymlicka, W. (1996). Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights. In *Oxford Political Theory*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/0198290918.001.0001>
- Lie, A. (2017). English and Identity in Multicultural Contexts: Issues, Challenges, and Opportunities. *TEFLIN Journal - A Publication on the Teaching and Learning of English*, 28(1), 71. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v28i1/71-92>
- Luardini, D. M. A. (2016). *Strategi Budaya Pencagaran Bahasa Daerah Nusantara*.
- Manaf, N. A. (2010). Pengembangan Bahasa Indonesia dan Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Penstabilan Diglosia. In *Magister Linguistik PPs UNDIP Semarang*.
- Michie, M. (2014). *Working Cross-culturally Identity Learning, Border Crossing and Culture*





- 
- Brokering*. Sense Publisher.
- Mokhtarnia, S. (2011). Language education in Iran: A dialogue between cultures or a clash of identities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 1998–2002.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.042>
- Mulyawan, I. W. (2021). Maintaining and revitalising Balinese language in public space: A controversial language planning regulation. *Indonesia and the Malay World*, 49(145), 481–495.  
<https://doi.org/10.1080/13639811.2021.1910356>
- Mustika, I. K. (2018). Pergeseran Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu di Era Global (Kajian Pemertahanan Bahasa). *Purwadita*, 2(1), 94–102.
- Normalita, A., & Oktavia, W. (2019). Komunikasi Multilingual Pada Komunitas Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam Di Kartasura. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 24–31. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i1.5074>
- Parekh, B. C. (2000). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Harvard University Press.
- Partayasa, K. S., Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2021). *Strategi Penyuluh Bahasa Bali Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Bali*. 24(1), 119–129.
- Pratama, P. G. A. (2017). a Case Study: Parents' Perceptions on Children Bilingual Education in Bali. *Prasi*, 12(01). <https://doi.org/10.23887/prasi.v12i01.13913>
- Pujiastuti, A. (2016). Code-Switching as a Multilingual Strategy in Conversations among Indonesian Graduate Dtudents in the US. *Journal of English and Education*, 1(2), 10–34.  
<https://doi.org/10.20885/jee.vol1.iss2.art2>
- Rahimi, H. (2014). The Effect of Method of Vocabulary Presentation (Code-Mixing, Thematic Clustering, and Contextualization) on L2 Vocabulary Recognition and Production. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98, 1475–1484. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.568>
- Saputra, H. (2018). Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Besemah Sebagai Bagian Pelestarian Kearifan Lokal. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 16(1), 88.  
<https://doi.org/10.26499/mm.v16i1.2275>
- Suardi. (2017). Masyarakat Multikulturalisme Indonesia. *Universitas Muhammadiyah Makassar*, December, 1–14. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29013.32484>
- Suardiana, I. (2012). Bahasa Bali Dan Pemertahanan Kearifan Lokal. *Linguistika*, 19(36), 1–7.
- Suciartini, N. N. A. (2018a). Eksistensi Bahasa Bali di Ranah Milenial. *Kamaya Jurnal Ilmu Agama*, 1(2018), 134–149.
- Suciartini, N. N. A. (2018b). Pemertahanan Bahasa Bali Dalam Parodi “Hai Puja.” *Sirok Bastra*, 6(1).  
<https://doi.org/10.37671/sb.v6i1.112>
- Sudarsana, I. K. (2018). Pentingnya Sekolah Bertaraf Internasional di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 151(2), 10–17.
- Sudiarta, G. (2015). Kemampuan Berbahasa Bali Pada Kalangan Remaja. *Jurnal Penjamin Mutu*, 1(2), 59–70.
- Sudrama, K. dan I. B. P. Y. (2015). Dilema Multilingual dan Implikasinya Terhadap Perencanaan Bahasa. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 94–107. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.93.94-107>
- Sugiantari, N. P. A. Y. (2018). Code Switching and Code Mixing by The Government of Bali. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 4(2), 107–112. <https://doi.org/10.22225/jr.4.2.847.107-112>
- Suryati, N. M., Sutama, P., & Suteja, I. W. (2018). *Pembinaan pemakaian bahasa bali yang baik dan benar melalui guru-guru bahasa bali di kecamatan petang kabupaten badung*.



## Borneo Educational Journal (Borju)

<https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/Borju>

Volume 6, Issues 2, Auguts,2024

EISSN : 2655-9323

Section : Artikel Kerangka konseptual atau teoritis

Page : 245-261

DOI : doi.org/10.24903/bej.v6i2.1828

- 
- Suweta, I. M. (2020). Bahasa Bali dalam Eksistensi Kebudayaan Bali. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 1–8.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2018). *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial dan Budaya*. 3.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*, (1) 2, 1–13.
- Wierzbicka, A. (2003). *Cross-Cultural Pragmatics*. Walter de Gruyter GmbH & Co.
- Wildman, J. L., & Griffith, R. L. (2016). *Critical Issues in Cross Cultural Management*. Springer International Publishing Switzerland.
- Wolf, M. (2004). *Why Globalization Works*. Yale University Press.
- World, C. (2005). *Towards a Transcultural Future*. Editions Rodopi B.V.
- Yati, D. (2015). Menyelamatkan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, 9, 157–170.